

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesiapan mental sangatlah diperlukan, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila kurangnya pemahaman remaja putri tentang *menarche*. Untuk itu, remaja perlu persiapan dalam menghadapi datangnya *menarche* (Sukarni & Wahyu, 2013). Remaja dalam mempersiapkan datangnya *menarche* memerlukan dukungan, baik dukungan secara emosional, informasi, penghargaan dan instrumental. Dukungan tersebut dapat diperoleh dari lingkungan keluarga (orang tua), lingkungan sekolah (guru), lingkungan teman sebaya, dan lingkungan masyarakat (sosial budaya dan media massa). Lingkungan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak (Aryani, 2010).

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Seiring perkembangan biologis, remaja putri akan menjalani suatu fase dimana remaja akan mencapai tahapan kematangan organ-organ seksual yang memiliki kemampuan untuk bereproduksi yang disebut dengan pubertas. Pubertas pada remaja putri dapat ditandai dengan perubahan hormonal yang menyebabkan datangnya menstruasi pertama kali atau yang disebut dengan *menarche* (Solihah, 2013).

*Menarche* umumnya terjadi pada usia antara 11-14 tahun. Normal terjadi lebih dini di usia 9 tahun atau lama di usia 15 tahun. Jika anak kita

tidak mendapatkan periode menstruasinya di usia 15 tahun, sebaiknya orang tua segera membawa anak ke dokter untuk konsultasi lebih lanjut agar tidak terjadi kelainan pada alat kelamin (Suraatmaja, 2013). Menarche adalah hal wajar dan dialami oleh wanita normal. Hal ini semakin parah apabila pengetahuan remaja tentang menstruasi kurang dan pendidikan orang tua yang kurang. Kesiapan mental sangat diperlukan sebelum menarche karena perasaan cemas dan takut akan muncul (Sukarni & Wahyu, 2013).

Hasil dari penelitian Fajri & Khairani (2011) menunjukkan bahwa terdapat remaja yang mempunyai harapan negatif tentang *menarche* dan merespon *menarche* secara negatif. Hal ini dideskripsikan oleh subjek dengan perasaan secara negatif seperti merasa takut, terkejut, sedih, kecewa, malu khawatir dan bingung. Selain itu terdapat 31,2% responden berada dalam kategori tidak siap menghadapi menstruasi. Trinuryati (2014) dalam penelitiannya menyebutkan terdapat 19,4% responden tidak siap menghadapi menarche dan 80,6% siap menghadapi *menarche*. Lebih lanjut Ramadhaniyati (2014) dalam surveynya di SDN 53 Kubu Raya menyampaikan 80% siswi kelas V merasa takut, cemas, bingung, dan malu saat ditanya mengenai menstruasi. Analisis penelitian ini menyebutkan bahwa kurangnya informasi yang didapat secara rinci dan kurangnya kesiapan anak dalam menghadapi menarche dipengaruhi oleh kurangnya informasi tentang *menarche*.

Orang tua dapat berperan aktif dalam memberikan pemahaman tentang *menarche* karena ini merupakan hal yang sangat awal bagi seorang

remaja. Dengan pemahaman tersebut, diharapkan remaja putri mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan jika mengalami *menarche*, sehingga mereka mampu melakukan perawatan dan personal hygiene seperti mengganti pembalut minimal dua kali sehari karena kebersihan organ-organ reproduksi atau seksual merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan genitalia (Proverawati & Maisaroh, 2009). Jika seorang remaja tidak diberikan pemahaman tentang *menarche* dan tidak dipersiapkan untuk menghadapi *menarche* akan timbul perasaan atau keinginan untuk menolak proses fisiologis tersebut, pada remaja terkadang akan timbul anggapan yang salah tentang menstruasi, mereka akan beranggapan menstruasi itu sesuatu yang kotor, tidak suci, najis dan ternoda. Terkadang mereka akan beranggapan akan mati karena banyak darah yang keluar dari vagina (Mansur & Budiarti, 2014).

Orang tua sebaiknya meluangkan sedikit waktunya untuk anaknya karena orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan penjelasan atau informasi mengenai menstruasi kepada anak perempuannya agar anak lebih mengerti dan siap menghadapi *menarche* (Mayangsari, 2015; Prasetyo et al., 2016). Hasil penelitian Nagar & Aimol (2010) tentang pengetahuan remaja Meghalaya (India) tentang menstruasi menunjukkan bahwa 50% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh remaja dari teman, 36% pengetahuan tentang menstruasi diperoleh dari ibu dan 19% diperoleh dari keluarga terdekat (Setyowati & Purwati, 2015).

Semua peristiwa tersebut biasa dihadapi secara normal pada anak gadis, tetapi kadang kala juga bisa berjalan tidak lancar atau tidak normal dikarenakan banyak hambatan dan dapat menimbulkan masalah-masalah psikosomatis (Suryani & Widyasih, 2008). Sarwono (2008) mengatakan bahwa perubahan yang terjadi pada saat *menarche* menyebabkan remaja putri menjadi malu. Oleh karena itu remaja putri perlu mengadakan penyesuaian tingkah laku. Penyesuaian tersebut tidak dapat dilakukan dengan mulus, terutama jika tidak ada dukungan dari orangtua terutama ibu. Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada saat masa remaja. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa SD Negeri yang ada di Ciawi diantaranya di SD Negeri 4 Ciawi, SD Negeri Margasari dan SD Negeri 3 Ciawi didapatkan hasil bahwa di SD Negeri 3 Ciawi yang paling banyak remaja putri yang tidak tau *menarche* sehingga studi pendahuluan di SD Negeri 3 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya pada tanggal 15 Desember 2021 terdapat 20 siswi yang belum mendapatkan *menarche* atau menstruasi ,siswi tersebut berusia antara 10 -12 tahun. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 7 siswi, 5 siswi mengatakan bahwa mereka kurang siap menghadapi *menarche* karena belum mendapatkan pengetahuan tentang *menarche* baik dari guru maupun orang tua, meskipun mereka tinggal bersama ibu, ibu belum pernah memberikan informasi

ataupun menceritakan pengalaman tentang menstruasi. Mereka merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan saat menstruasi, 2 siswi menyatakan bahwa ibu pernah menanyakan apakah mereka sudah menstruasi dan menceritakan pengalaman ibu saat menstruasi.

Menstruasi muncul karena pematangan sel telur yang berasal dari ovarium yang terlepas dan tidak mengalami pembuahan dari spermatozoa. Peristiwa lepasnya sel telur dari ovarium ini disebut ovulasi, sedangkan menstruasi itu sendiri disebut menstruasi ovulatoir (keluarnya darah tanpa peristiwa ovulasi). Darah menstruasi adalah darah yang kotor, seperti yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an QS. Al-Baqarah (2): 222. Tidak ada batasan waktu minimal ataupun maksimal masa menstruasi, standarnya hanya didasari oleh kebiasaan yang berlaku pada masing masing wanita. Sebab, tidak ada satu hadits shahih pun yang diriwayatkan dari Rasulullah SAW menjelaskan minimal dan maksimalnya masa menstruasi.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذَىٰ فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي  
الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ  
حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّاءُ إِنَّ اللَّاءَ يُحِبُّ النَّوَائِبَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ٢٢

*“Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid, dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat, dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS. Al Baqarah:222).*

## B. Rumusan Masalah

Kesiapan mental sangatlah diperlukan ketika akan menghadapi *menarche*, karena perasaan cemas dan takut akan muncul bila kurangnya pemahaman remaja putri tentang *menarche*. Remaja perlu mempersiapkan dalam menghadapi datangnya *menarche*. Karena itu, keluarga terutama ibu perlu memberikan dukungan yang baik kepada anak perempuannya. Peran ibu sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama pada saat masa remaja. Dampak bila tidak ada kesiapan anak untuk menghadapi *menarche* akan berpengaruh kepada kesiapan mental anak. Remaja mulai mengenal berbagai proses seksual yang sedang terjadi pada tubuh dan jiwanya pertama kali melalui ibu. Apakah ada hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN 3 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya ?

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* di SDN 3 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya dukungan ibu kepada remaja putri dalam menghadapi *menarche*.
- b. Diketuainya kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.
- c. Diketuainya hubungan dukungan ibu dengan kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*.

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dalam mengaplikasikan teori terutama riset tentang dukungan ibu kepada remaja putri dalam menghadapi menarche.

##### 2. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai *evidence base practice* untuk memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu dan remaja putri terutama dalam menghadapi *menarche*.

##### 3. Bagi SD Negeri 3 Ciawi Kabupaten Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan dukungan ibu terhadap kesiapan remaja putri menghadapi menarche terutama siswi di SD Negeri 3 Ciawi dalam kegiatan pendidikan kesehatan yang dapat bekerja sama dengan pihak Puskesmas yang dilakukan secara rutin.

##### 4. Bagi FIKES Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Hasil penelitian ini sebagai bahan referensi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk memberikan informasi dukungan ibu terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dan juga dapat dijadikan data dalam kegiatan pendidikan maupun penelitian.

## 5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadikan data awal atau referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian hal serupa dengan menggunakan faktor yang lebih luas.

